

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi interpersonal merupakan proses pertukaran pesan antar dua orang atau lebih yang berlangsung secara langsung dan memungkinkan adanya umpan balik. Komunikasi ini berperan penting dalam membangun hubungan sosial, kerja sama, dan efektifitas interaksi dalam suatu organisasi mahasiswa.¹ Dalam organisasi mahasiswa, komunikasi interpersonal menjadi faktor penting dalam menunjang efektivitas interaksi, koordinasi, dan pengambilan keputusan.

Dalam praktik komunikasi interpersonal, terdapat berbagai faktor yang memengaruhi pola komunikasi seseorang, salah satunya adalah gender. Gender dipahami sebagai konstruksi sosial yang membentuk peran, sikap, dan perilaku individu dalam masyarakat, termasuk dalam cara berkomunikasi.

Mahasiswa sebagai generasi muda sering kali dianggap lebih terbuka terhadap gagasan baru, lebih peka terhadap dinamika sosial, serta memiliki semangat kritis dalam menghadapi berbagai persoalan. Namun, kenyataannya tidak semua mahasiswa memiliki pemahaman yang sama berdasarkan gender. Fenomena bias gender masih sering muncul dalam lingkup kecil organisasi mahasiswa. Namun dalam komunikasi interpersonal gender sering menjadi faktor yang memengaruhi pola dan gaya komunikasi. Perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam cara mereka berbicara, mengekspresikan emosi, menanggapi, serta membentuk hubungan interpersonal.

Perbedaan gaya komunikasi gender dapat menciptakan variasi dalam hal cara partisipan berbicara, sikap mendengarkan, serta bentuk ekspresi diri dalam sosial kampus atau organisasi mahasiswa. Misalnya, beberapa budaya atau lingkungan organisasi mahasiswa mungkin menawarkan ruang yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan dalam berpartisipasi aktif, menyampaikan pendapat, atau memimpin diskusi. Hal ini berpotensi memengaruhi pola komunikasi interpersonal yang terjadi di lingkungan mahasiswa Waringinkurung.

Himpunan Mahasiswa Waringinkurung, sebagai salah satu organisasi mahasiswa di tingkat kecamatan yang mewadahi para pemuda dan mahasiswa daerah, memiliki peran strategis dalam membentuk pola pikir, karakter, serta kesadaran kritis anggotanya. Keberadaan organisasi ini bukan hanya sebatas ruang berkumpul atau sarana mempererat silaturahmi, tetapi juga menjadi tempat kaderisasi yang membentuk pribadi mahasiswa agar mampu berpikir maju dan memiliki sikap inklusif. Dalam konteks ini, komunikasi organisasi memegang peranan penting. Melalui pola komunikasi yang baik, himpunan dapat menyampaikan nilai-nilai yang relevan, termasuk pentingnya kesadaran gender bagi seluruh anggota. Komunikasi organisasi pada dasarnya merupakan proses penyampaian pesan, nilai, dan informasi dalam

¹ Devito, J.A. interpersonal communication book (New york: pearson education, 2016), hlm 14

sebuah wadah organisasi². Komunikasi yang berjalan efektif akan menciptakan kesepahaman antaranggota, mengurangi kesalahpahaman, serta menumbuhkan rasa kebersamaan dalam mencapai tujuan. Dalam hal kesadaran gender, komunikasi organisasi menjadi instrumen untuk menyampaikan pesan bahwa perbedaan gender bukanlah hambatan, melainkan kekuatan yang bisa saling melengkapi³. Melalui komunikasi yang sehat, anggota bisa diajak untuk menyadari bahwa diskriminasi gender tidak hanya merugikan kelompok tertentu, tetapi juga menghambat perkembangan organisasi secara keseluruhan. Jika ditelaah lebih jauh, isu kesadaran gender di kalangan mahasiswa memiliki dimensi yang cukup kompleks. Di satu sisi, mahasiswa sering digadang-gadang sebagai kelompok progresif yang lebih terbuka. Namun di sisi lain, pengaruh budaya patriarki yang sudah mengakar dalam masyarakat sering kali masih terbawa ke dalam organisasi mahasiswa. Misalnya, masih ada anggapan bahwa laki-laki lebih pantas memimpin karena dianggap memiliki kemampuan logis dan rasional, sementara perempuan lebih pantas mendukung di belakang layar karena dianggap penuh kelembutan dan emosional. Paradigma tersebut telah kehilangan relevansinya dalam konteks era modern, mengingat kompetensi seseorang lebih ditentukan oleh kapasitas, integritas, dan komitmen yang dimiliki, bukan oleh jenis kelaminnya. Himpunan Mahasiswa Waringinkurung sebagai sebuah entitas organisatoris turut terlibat dalam dinamika tersebut. Sebagai organisasi mahasiswa yang berperan aktif di ranah sosial, pendidikan, dan kemasyarakatan, himpunan memiliki tanggung jawab etis untuk mempromosikan pemahaman yang tepat mengenai kesetaraan gender kepada para anggotanya. Hal ini penting untuk menjamin kesempatan yang setara bagi setiap individu, tanpa memandang gender, untuk berkembang, mengasah kepemimpinan, dan berkontribusi dalam setiap program kerja organisasi. Peningkatan kesadaran gender pada hakikatnya bukan bertujuan mengabaikan perbedaan kodrati, melainkan menciptakan kesetaraan posisi dan relasi saling menghargai antara laki-laki dan perempuan⁴.

Komunikasi menjadi jembatan utama dalam proses internalisasi nilai-nilai tersebut. Lewat rapat, diskusi, pelatihan, maupun kegiatan informal lainnya, pesan-pesan tentang kesetaraan gender dapat disampaikan secara perlahan tetapi konsisten. Jika komunikasi yang terjalin hanya sebatas formalitas tanpa menyentuh substansi, maka sulit bagi anggota untuk benar-benar memahami pentingnya kesadaran gender. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi komunikasi organisasi yang jelas, terbuka, dan mampu menyentuh kesadaran setiap anggota. Selain itu, perlu disadari bahwa kesadaran gender tidak hanya berdampak pada internal organisasi, tetapi juga pada kontribusi himpunan terhadap masyarakat. Sebagai elemen strategis yang pada akhirnya akan kembali ke masyarakat, sikap dan perspektif yang terbentuk selama berkontraksi dalam organisasi kemahasiswaan akan menjadi modal sosial yang signifikan dalam interaksi sosial yang lebih luas. Jika mahasiswa terbiasa dengan pola pikir yang setara,

²Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, cet. 14 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 47

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm.

⁴Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm. 87.

inklusif, dan terbuka, maka mereka dapat menjadi agen perubahan yang mendorong masyarakat lebih menghargai kesetaraan gender⁵. Sebaliknya, jika organisasi mahasiswa masih terjebak dalam pola pikir diskriminatif, maka sulit berharap ada perubahan positif di masyarakat. Dengan demikian, Himpunan Mahasiswa Waringinkurung berarti juga ikut berkontribusi dalam agenda pembangunan bangsa. Namun, upaya berdasarkan kesadaran gender tentu tidaklah mudah. Banyak tantangan yang dihadapi, mulai dari perbedaan latar belakang anggota, pengaruh budaya lokal yang masih sarat dengan nilai patriarki, hingga keterbatasan pengetahuan anggota mengenai konsep kesetaraan gender itu sendiri. Dalam hal ini, komunikasi organisasi menjadi kunci untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut. Melalui komunikasi yang tepat, organisasi bisa menjelaskan secara sederhana, membongkar stereotip, dan menanamkan nilai kesetaraan secara lebih membumi⁶. Berdasarkan berbagai penjelasan yang telah dipaparkan, dapat ditarik simpulan bahwa komunikasi organisasi dalam Himpunan Mahasiswa Waringinkurung memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan kesadaran gender di antara anggotanya. Signifikansi penelitian ini tidak hanya terletak pada analisis dinamika internal organisasi kemahasiswaan, tetapi juga pada kontribusinya terhadap wacana yang lebih luas, yakni peran generasi muda dalam mewujudkan lingkungan sosial yang lebih setara, adil, dan inklusif.

Berdasarkan gender kini semakin menemukan relevansinya dalam kehidupan kontemporer, tak terkecuali di lingkup mahasiswa. Wacana mengenai peran antara laki-laki dan perempuan banyak mengemuka di ruang publik, termasuk dalam media sosial. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa pemahaman mengenai konsep gender masih jauh dari kondisi ideal. Masih terdapat persepsi bahwa perempuan memiliki keterbatasan dalam mengakses posisi kepemimpinan atau pengambilan keputusan, sementara laki-laki dianggap lebih dominan dan pantas memegang peran utama. Konstruksi berpikir semacam ini tentu berdampak pada dinamika organisasi kemahasiswaan, termasuk Himpunan Mahasiswa Waringinkurung. Sebagai organisasi yang berfungsi sebagai wadah bagi mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi di wilayah Waringinkurung, himpunan ini menghimpun anggota dengan latar belakang sosio-kultural yang beragam. Sebagian anggota terbiasa dengan lingkungan yang menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender, sementara sebagian lain tumbuh dalam kultur yang masih didominasi oleh pola pikir patriarkal. Perbedaan latar belakang ini memengaruhi cara pandang setiap anggota terhadap peran gender dalam organisasi. Dalam praktiknya, masih sering ditemukan bahwa perempuan lebih jarang mengajukan diri sebagai ketua atau koordinator bidang, sementara laki-laki dianggap lebih siap memegang posisi tersebut. Padahal, jika ditelusuri lebih jauh, kecenderungan ini bukan karena perempuan kurang mampu, melainkan karena adanya konstruksi sosial yang sejak lama menempatkan perempuan dalam posisi pendukung. Misalnya, ketika ada pemilihan pengurus baru, sering muncul candaan seperti “cewek mending jadi

⁵ Nur Rofiah, *Nalar Kritis Muslimah: Refleksi atas Keislaman dan Keindonesiaan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 65.

⁶ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

sekretaris aja, kan tulisannya rapih” atau “cowok lebih cocok jadi ketua, biar tegas.” Candaan-candaan semacam ini memang terlihat sepele, tapi jika dibiarkan akan membentuk cara pandang yang merugikan. Anggota perempuan bisa merasa tidak percaya diri untuk tampil, sementara anggota laki-laki terbebani dengan tuntutan harus selalu menjadi pemimpin.

Fenomena lain yang juga cukup nyata adalah bagaimana pembagian tugas dalam kepanitiaan sering kali masih dipengaruhi oleh stereotip gender. Contohnya, perempuan lebih banyak diarahkan ke bagian konsumsi atau dokumentasi, sedangkan laki-laki ke bagian acara atau lapangan. Pola pembagian kerja semacam ini, jika terus dilakukan, membuat anggota tidak terbiasa melatih kemampuan di luar zona yang dianggap “ar” bagi gendernya. Padahal, tujuan organisasi mahasiswa seharusnya adalah melatih anggotanya agar memiliki keterampilan yang beragam, tanpa terkekang oleh konstruksi sosial. Disinilah pentingnya komunikasi organisasi. Himpunan Mahasiswa Waringinkurung sebagai wadah aspirasi mahasiswa perlu menyadari bahwa komunikasi bukan sekadar menyampaikan informasi tentang agenda kegiatan, melainkan juga sarana untuk menanamkan nilai⁷. Bagaimana pengurus menyampaikan pesan, bagaimana mereka memberi kesempatan bicara kepada setiap anggota, hingga bagaimana rapat dijalankan semuanya mencerminkan nilai yang dipegang oleh organisasi. Jika komunikasi organisasi berjalan dengan cara yang terbuka, demokratis, dan setara, maka anggota akan belajar bahwa suara setiap orang memiliki nilai yang sama, tanpa memandang jenis kelamin.

Dalam praktik kehidupan sehari-hari, rendahnya kesadaran gender dapat diamati dari dampaknya pada interaksi sosial di kalangan mahasiswa. Misalnya, perempuan yang aktif berpendapat sering kali dicap “terlalu bawel” atau “terlalu dominan,” sementara laki-laki yang pendiam dianggap “kurang tegas.” Label-label ini membentuk tekanan sosial yang membuat mahasiswa merasa harus menyesuaikan diri dengan ekspektasi gender, bukan dengan potensi dirinya. Akhirnya, banyak mahasiswa yang tidak bisa berkembang secara maksimal karena merasa terikat dengan label tersebut. Jika fenomena ini dibiarkan, maka organisasi mahasiswa akan kehilangan esensi pentingnya, yaitu sebagai tempat pembelajaran nonformal yang membentuk pribadi kritis, berani, dan terbuka. Lebih jauh lagi, hal ini juga berdampak pada masyarakat. Mahasiswa yang nantinya akan kembali dan berkontribusi di masyarakat tentu akan membawa nilai-nilai yang mereka pelajari selama di organisasi. Jika sejak dini mereka terbiasa dengan pola pikir yang diskriminatif, maka sulit berharap ada perubahan positif terkait kesetaraan gender di masyarakat. Sebaliknya, jika organisasi mampu menanamkan kesadaran gender melalui komunikasi organisasi yang sehat, maka lulusan dari organisasi tersebut dapat menjadi agen perubahan di lingkungannya. Realitas di lapangan juga menunjukkan bahwa kesadaran gender sangat memengaruhi dinamika organisasi. Anggota yang merasa dihargai terlepas dari jenis kelaminnya akan lebih semangat berkontribusi.

⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), hlm. 94.

Perempuan yang diberi kesempatan memimpin dapat membuktikan kemampuannya, sementara laki-laki yang tidak selalu dipaksa tampil sebagai pemimpin juga bisa mengembangkan sisi lain dari dirinya. Dengan kata lain, komunikasi organisasi yang mengedepankan kesetaraan gender akan membuat iklim organisasi lebih sehat, harmonis, dan produktif⁸. Lebih jauh lagi, pentingnya komunikasi berdasarkan gender tidak bisa dilepaskan dari tantangan kehidupan modern. Saat ini dunia kerja semakin menuntut adanya kerja sama tim yang setara. Perusahaan maupun lembaga besar sudah banyak yang mengedepankan prinsip kesetaraan gender dalam rekrutmen dan promosi jabatan. Jika mahasiswa sejak dini tidak terbiasa dengan pola pikir setara, maka mereka akan kesulitan beradaptasi di dunia kerja. Oleh karena itu, organisasi mahasiswa seperti Himpunan Mahasiswa Waringinkurung harus menjadi laboratorium sosial tempat mahasiswa belajar nilai kesetaraan yang nantinya sangat berguna di dunia nyata.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, berikut dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa laki-laki di Himpunan Mahasiswa Waringinkurung dalam kehidupan sehari-hari?
2. Bagaimana pola Komunikasi Interpersonal mahasiswa perempuan di himpunan mahasiswa waringinkurung dalam kehidupan sehari-hari?
3. Apa perbedaan pola komunikasi interpersonal antara laki-laki dan perempuan di himpunan mahasiswa waringinkurung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa laki-laki di Himpunan Mahasiswa Waringinkurung dalam aktivitas sehari-hari, baik melalui rapat, diskusi, maupun kegiatan informal.
2. Untuk Mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Perempuan di Himpunan Mahasiswa Waringinkurung dalam aktivitas sehari-hari, baik melalui rapat, diskusi, maupun kegiatan informal.
3. Untuk Mendeskripsikan Perbedaan Pola Komunikasi Interpersonal berdasarkan gender di Himpunan Mahasiswa Waringinkurung.

⁸ Nurul Hidayah, *Peran Komunikasi Organisasi dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Lingkungan Kampus* (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 85

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi, baik pada ranah teoritis maupun praktis, terutama dalam konteks dinamika kehidupan keseharian mahasiswa.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi substantif terhadap pengembangan wacana keilmuan komunikasi organisasi, khususnya dalam kajian komunikasi interpersonal dan komunikasi gender dalam organisasi mahasiswa. Selama ini, kajian mengenai pola komunikasi interpersonal umumnya lebih banyak berfokus pada aspek struktural dan teknis, seperti penyampaian informasi, efektivitas rapat, atau koordinasi kegiatan. Padahal, komunikasi interpersonal tidak hanya berfungsi pada tataran instrumental, melainkan memainkan peran krusial dalam mengkonstruksi nilai, membentuk budaya, dan membentuk pola pikir kolektif para anggotanya. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap potensi komunikasi interpersonal sebagai instrumen strategis dalam internalisasi nilai-nilai kesetaraan, peningkatan kesadaran sosial, dan penciptaan lingkungan organisasi yang inklusif dan demokratis. Lebih jauh, hasil kajian ini dapat menjadi landasan rujukan bagi penelitian selanjutnya, khususnya yang mengeksplorasi dinamika komunikasi dalam organisasi kemahasiswaan. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat terbentuk kerangka pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana komunikasi internal dapat dioptimalkan untuk memperkuat nilai-nilai sosial progresif, seperti kesetaraan gender, solidaritas, dan kohesi kelompok. Penelitian ini juga membuka peluang bagi peneliti lain untuk mengembangkan kajian lebih lanjut dengan pendekatan yang berbeda, baik melalui analisis kualitatif mendalam maupun studi kuantitatif yang lebih luas, sehingga pemahaman tentang pola komunikasi intelektual dapat berkembang secara komprehensif. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat menguatkan pemahaman bahwa komunikasi interpersonal bukan sekadar proses penyampaian informasi teknis, tetapi juga mencakup aspek-aspek pembentukan karakter, pengaruh sosial, dan transformasi nilai di dalam organisasi. Komunikasi yang terjalin antaranggota dapat menjadi media untuk menanamkan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan empati yang pada akhirnya membentuk budaya organisasi yang sehat. Dengan komunikasi yang baik, organisasi dapat mendorong terjadinya perubahan pola pikir dari setiap anggotanya, misalnya dalam hal bagaimana mereka memandang peran laki-laki dan perempuan di lingkungan organisasi, atau bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain dengan saling menghormati dan menghargai. Secara keseluruhan, penelitian ini bukan hanya berkontribusi terhadap pengembangan teori komunikasi interpersonal, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi organisasi mahasiswa dalam mengelola sistem komunikasi internalnya. Melalui hasil penelitian ini, organisasi seperti Himpunan Mahasiswa Waringinkurung diharapkan dapat mengambil pelajaran tentang pentingnya komunikasi yang terbuka, setara, dan berorientasi pada pembentukan nilai-nilai sosial yang positif. Dengan demikian, organisasi tidak sekadar berfungsi sebagai ruang aktivitas, melainkan juga bertransformasi menjadi wahana edukatif yang

membangun kesadaran sosial, sensitivitas terhadap isu-isu gender, serta tanggung jawab kolektif di antara para anggotanya.

2. Manfaat Praktis

Bagi Himpunan Mahasiswa Waringinkurung, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi yang berharga dalam memperbaiki dan memperkuat pola komunikasi organisasi yang telah berjalan selama ini. Melalui hasil penelitian ini, organisasi dapat meninjau kembali bagaimana proses komunikasi antaranggota dilakukan, apakah sudah berjalan secara terbuka, partisipatif, dan setara. Dengan komunikasi yang lebih efektif, nilai-nilai kesadaran gender dapat lebih mudah ditanamkan kepada seluruh anggota. Setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, idealnya memperoleh akses yang setara untuk berpartisipasi, menyampaikan gagasan, serta mengaktualisasikan potensi dirinya tanpa hambatan diskriminatif. Penelitian ini juga diharapkan dapat mendorong pengurus organisasi untuk mengembangkan gaya komunikasi kepemimpinan yang lebih dialogis dan inklusif, menggantikan model yang bersifat satu arah. Bagi anggota, temuan penelitian ini dapat memperluas perspektif mengenai relevansi kesadaran gender, baik dalam konteks organisasi maupun kehidupan sosial sehari-hari. Pemahaman ini mengungkap bahwa isu kesetaraan gender tidak hanya terbatas pada representasi struktural, tetapi juga tercermin dalam praktik mikro-interaksi sosial seperti kemampuan menyuarakan pendapat, kepercayaan diri untuk memimpin, dan kebiasaan berkolaborasi lintas gender. Dengan internalisasi nilai tersebut, diharapkan dapat terbangun budaya saling menghormati dan sinergi yang produktif di dalam organisasi. Sementara itu, bagi mahasiswa secara umum, penelitian ini dapat menjadi pengingat bahwa organisasi mahasiswa bukan sekadar tempat untuk berkegiatan, melainkan juga merupakan ruang belajar yang nyata dan berharga. Di dalam organisasi, mahasiswa belajar banyak hal, mulai dari cara berkomunikasi, cara berpendapat, cara membagi tanggung jawab, hingga cara menghargai perbedaan pendapat antaranggota. Kebiasaan tersebut berpotensi membentuk karakter dan pola pikir yang bertahan lama. Nilai-nilai yang terbentuk ini kemudian akan menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari, baik selama masa studi maupun setelah memasuki dunia kerja dan kehidupan sosial di masyarakat. Dengan demikian, pengalaman berorganisasi yang sehat dan setara akan membentuk pribadi mahasiswa yang lebih matang, toleran, dan siap menjadi pemimpin yang berkeadilan. Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini juga memiliki nilai yang penting. Temuan tentang bagaimana komunikasi organisasi dapat menumbuhkan kesadaran gender di lingkungan mahasiswa dapat menjadi contoh nyata bahwa perubahan pola pikir dan budaya kesetaraan dapat dimulai dari ruang-ruang kecil, seperti organisasi mahasiswa. Mahasiswa yang memiliki kesadaran gender yang baik akan membawa nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sosialnya, baik dalam lingkungan keluarga, tempat kerja, maupun masyarakat secara umum. Mahasiswa dapat berperan sebagai agen perubahan sosial yang menebarkan nilai kesetaraan, menghargai perbedaan, dan mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil serta berkeadaban. Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memberikan manfaat teoritis dalam pengembangan kajian

komunikasi interpersonal, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak, terutama dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender dan memperkuat budaya komunikasi yang terbuka dan saling menghargai. Melalui hasil penelitian ini, diharapkan setiap pihak yang terlibat, baik organisasi, anggota, mahasiswa, maupun masyarakat, dapat menyadari pentingnya membangun komunikasi yang sehat sebagai langkah awal menuju perubahan sosial yang lebih positif dan berkelanjutan.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis melakukan kajian mendalam terhadap berbagai literatur dan penelitian terdahulu yang relevan. Studi kepustakaan ini berperan penting untuk memperkuat landasan teoretis sekaligus mengidentifikasi celah penelitian (*research gap*) yang memberikan ruang bagi kebaruan dari kajian ini. Dengan demikian, penelitian ini tidak dimaknai sebagai karya yang terisolasi, melainkan sebagai bagian dari wacana akademik yang terus berkembang. Terdapat sejumlah penelitian sebelumnya yang membahas topik komunikasi organisasi dan kesadaran gender dalam konteks kemahasiswaan, yang akan dikaji secara kritis dalam bagian ini. Beberapa di antaranya saya rangkum berikut ini:

Pertama, tulisan Vivi Setiya Rahmawati berjudul *“Pola komunikasi interpersonal sipir wanita dan warga binaan (studi fenomenologi di lapas perempuan kelas IIB yogyakarta)”*. Penelitian ini ditulis sebagai skripsi oleh vivi setiya rahmawati, mahasiswa Fakultas Psikologi dan ilmu sosial budaya, Program Studi ilmu Komunikasi, Universitas Islam indonesia yogyakarta pada tahun 2023.⁹ Latar belakang dari penelitian ini adalah di indonesia menunjukkan data jumlah narapidana residivis mengalami peningkatan. Berdasarkan data bahwa masih terdapat permasalahan dalam pembinaan narapidana di lapas. Fenomena ini lah yang kemudian mendorong vivi setiya rahmawati untuk meneliti bagaimana pola komunikasi antara sipir wanita dan warga binaan mengenai perubahan perilaku dapat menjadi faktor penting bahkan di lapas perempuan kelas IIB yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang terlihat dari adanya komunikasi yang mengandung feedback dari warga binaan atas binaan yang di berikan oleh sipir perempuan. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel dimana pada penelitian yang sedang diteliti fokus utamanya pada penggambaran perbedaan pola komunikasi interpersonal antara laki-laki dan perempuan dalam konteks organisasi kemahasiswaan yang bersifat setara dan informal dengan pendekatan deskriptif, sedangkan penelitian terdahulu lebih menekankan pada penggalian pengalaman, makna, serta dinamika komunikasi interpersonal yang dialami oleh sipir wanita dan warga binaan dalam lingkungan lembaga pemasayarakatan yang memiliki relasi kekuasaan aturan formal dan kondisi sosial yang kompleks melalui pendekatan fenomenologi.

⁹ Vivi Setiya Rahmawati, *“Pola komunikasi interpersonal sipir wanita dan warga binaan (studi fenomenologi di lapas perempuan kelas IIB yogyakarta)”*. Skripsi Fakultas Psikologi dan ilmu sosial budaya, Program Studi ilmu Komunikasi, Universitas Islam indonesia yogyakarta pada, 2023

Kedua, karya Nurul Azimah yang berjudul “*Pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda (studi kasus yayasan refflesia nusantara).*” penelitian ini ditulis sebagai skripsi oleh Nurul Azimah, Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, tahun 2022.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda yang berlaku dengan pendekatan pendekatan antara lain, pertama percakapan yang mana diketahui selalu berperan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, kompetensi yang condong kepada proses komunikasi yang bersifat mempengaruhi lawan bicaranya. Ketiga, metakomunikasi merupakan perwujudan aksi nyata untuk membangun atau bahkan mengubah atas perencanaan yang dibuat dalam proses komunikasi yang berlangsung. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada fokus dan konteks kajiannya dimana penelitian yang sedang diteliti fokus utamanya pada pola komunikasi interpersonal yang ditinjau dari perbedaan gender sehingga variabel utama yang dikaji yaitu laki-laki dan perempuan serta bagaimana perbedaan tersebut mempengaruhi cara berkomunikasi dalam lingkungan organisasi mahasiswa yang bersifat relatif setara informal dan partisipatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kecenderungan pola komunikasi yang terjadi. Sedangkan penelitian terdahulu berfokus pada peran dan fungsi komunikasi interpersonal dalam proses pemberdayaan pemuda dengan tujuan memahami bagaimana komunikasi digunakan sebagai alat pembinaan, pendampingan, dan penguatan kapasitas pemuda dalam suatu lembaga sosial sehingga fokus utamanya bukan pada perbedaan gender tetapi pada proses, strategi, dan efektifitas komunikasi interpersonal dalam mendukung program pemberdayaan yang dikaji melalui studi kasus pada yayasan refflesia nusantara dalam konteks sosial yang lebih terstruktur dan berorientasi pada tujuan pengembangan sumber daya manusia.

Ketiga, karya P. Zhafra Abelina Putri skripsi yang berjudul “*Pola komunikasi interpersonal ayah dan anak perempuan dalam membangun self-esteem (studi pada mahasiswa FISIP universitas lampung).*” penelitian ini ditulis sebagai skripsi oleh p. Zhafra Abelina Putri. Mahasiswa fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, universitas lampung, tahun 2024.¹¹ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan self-esteem dapat dipengaruhi oleh berbagai hal salah satunya adalah kedekatan hubungan antara ayah dan anak kedekatan hubungan ini dapat dilihat dari pola komunikasi yang terjalin. Berdasarkan teori keterikatan atau (attachment theory) semakin aman pola keterikatan anak maka semakin dekat dan sehat hubungan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa fisip universitas lampung, mayoritas mahasiswa fisip universitas lampung memiliki pola komunikasi demokratis dengan ayahnya kemudian diikuti oleh pola komunikasi otoriter dan permisif. Pola komunikasi demokratis adalah pola komunikasi yang responsif terbuka dan mendukung dari ayah cenderung mempromosikan self-esteem yang positif sementara pola komunikasi yang terbuka dan

¹⁰ Nurul Azimah, “*Pola komunikasi interpersonal dalam pemberdayaan pemuda (studi kasus yayasan refflesia nusantara).*” Skripsi, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, tahun 2022.

¹¹ P. Zhafra Abelina Putri, “*Pola komunikasi interpersonal ayah dan anak perempuan dalam membangun self-esteem (studi pada mahasiswa FISIP universitas lampung).*” Skripsi, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, universitas lampung, tahun 2024.

responsif seperti pola komunikasi otoriter dan pola komunikasi permisif dapat berkontribusi pada self-esteem yang lebih rendah. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pola komunikasi interpersonal yang ditinjau dari perbedaan gender dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan, sehingga kajiannya menekankan pada perbandingan atau kecenderungan pola komunikasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang relatif setara, kolegal, dan informal, dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena komunikasi yang terjadi. Sementara itu, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada pola komunikasi interpersonal dalam hubungan keluarga, khususnya interaksi antara ayah dan anak perempuan, dengan tujuan memahami bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam membangun self-esteem anak, sehingga fokusnya tidak pada peran, kualitas, dan dampak komunikasi interpersonal dalam relasi orang tua-anak yang bersifat emosional, hierarkis, dan penuh kedekatan psikologis, meskipun subjek penelitiannya adalah mahasiswa.

Keempat, karya Vina Dwi Prihartini skripsi yang berjudul “*pola komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami (studi kasus lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) mandhanisiwi purbalingga).*” penelitian ini ditulis sebagai skripsi vina dwi prihartini, dari Mahasiswa Fakultas Dakwah program studi komunikasi dan penyiaran islam UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun2024.¹² Hasil penelitian ini ditemukan tahapan hubungan interpersonal pengasuh dan anak asuh yang dimulai dari kontak, keterlibatan, keakraban sampai tahap perusakan sebab adanya lapas asuh. Pola komunikasi interpersonal ini yang terbentuk secara melingkar, baik pengasuh dan anak asuh sama-sama dapat menjadi sumber pesan atupun penerima pesan. Pada pada berkomunikasi pengasuh dan anak asuh cukup terbuka untuk memberikan informasi dan pendapat. Sikap empati terhadap kondisi anak asuh dengan mendengarkan cerita anak asuh, membantu tugas sekolah anak asuh, dan memberikan pertolongan anak yang sakit. Pengasuh berusaha untuk selalu bersikap adil kepada semua anak asuh yang memiliki berbagai macam karakter dan mengajarkan senyum sapa salam sebagai perilaku yang positif. Memberikan dukungan penuh untuk anak asuh berkembang dengan apa yang menjadi minat bakatnya. Komunikasi yang dijalankan secara konsisten dapat memudahkan dalam membangun karakter islami sehingga saat menjalani lepas asuh anak-anak asuh tersebut diharapkan sudah memiliki karakter islami dan dapat bermanfaat bagi banyak orang. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pola komunikasi komunikasi interpersonal yang ditinjau dari perbedaan gender dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan, sehingga kajiannya menekankan pada perbandingan atau kecenderungan pola komunikasi antara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang relatif setara, kolegal, dan informal, dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena komunikasi yang terjadi. Sementara itu,

¹² Vina Dwi Prihartini, “*pola komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh dalam membangun karakter islami (studi kasus lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) mandhanisiwi purbalingga).*” Skripsi, Fakultas Dakwah program studi komunikasi dan penyiaran islam UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, tahun2024

penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada peran komunikasi interpersonal dalam proses pembentukan karakter islami pada anak asuh. Fokus penelitian ini bukan pada perbedaan individu berdasarkan gender, melainkan pada bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh pengasuh-melalui nasihat, keteladanan, dan pembiasaan-dapat membentuk nilai-nilai religius dan moral anak asuh. Hubungan komunikasi dalam penelitian ini bersifat vertikal karena melibatkan relasi pengasuh antara pengasuh dan anak asuh di lingkungan lembaga kesejahteraan sosial. Perbedaan juga terlihat dari tujuan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola komunikasi interpersonal mahasiswa berdasarkan perbedaan gender dalam konteks organisasi kemahasiswaan. Adapun penelitian sebelumnya bertujuan untuk menganalisis secara mendalam proses komunikasi interpersonal pengasuh dan anak asuh serta kontribusinya dalam membangun karakter islami.

Kelima, karya Romi Ari Susanti skripsi yang berjudul “*Pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB negeri 01 kota bengkulu.*” penelitian ini ditulis sebagai skripsi Romi Ari Susanti, dari mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, pada tahun 2020.¹³ hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru menggunakan pola komunikasi interpersonal dalam berkomunikasi dengan siswanya yang dilakukan dengan pendekatan secara individu atau satu persatu yang mana siswanya dikelilingi dan didekati satu persatu. Meskipun saat komunikasi berlangsung siswa masih kesulitan untuk memahami apa yang di sampaikan oleh gurunya, maka dari itu guru perlu berulang-ulang menyamakan apa yang akan disampaikan. Sehingga guru perlu melakukan upaya dalam membina siswa, baik dalam usaha membentuk kemandirian maupun pemahaman terhadap siswa tersebut. Kesulitan dalam melatih kemandirian siswa itu berupa menyuruh-makan, mengancing baju, memakai tali sepatu dan membuat karya seni. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pola komunikasi interrrpersonal yang ditinjau dari perbedaan gender dalam lingkungan organisasi kemahasiswaan, sehingga kajiannya menekankan pada perbandingan atau kecenderungan pola komunikasi anatara mahasiswa laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang relatif setara, kolegal, dan informal, dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena komunikasi yang terjadi. Sementara itu, penelitian sebelumnya menitikberatkan pada peran komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita dalam proses pembentukan kemandirian siswa di lingkungan pendidikan khusus. Hungungan komunikasidalam penelitian ini bersifat vertikal karena melibatkan relasi pendidik dan peserta didik dengan kebutuhan khusus. Fokus penelitiann tidak hanya pada pola komunikasi itu sendiri, tetapi juga pada dampak komunikasi terhadap perkembangan kemandirian siswa, seperti kemampuan merawat diri, mengambil keputusan sederhana, dan berperilaku mandiri dalam aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, penelitian ini bersifat aplikatif dan

¹³ Romi Ari Susanti, “*Pola komunikasi interpersonal guru dengan siswa dalam membentuk kemandirian siswa tunagrahita di SLB negeri 01 kota bengkulu.*” Skrpsi, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Tadris Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institus Agama Islam Negeri bengkulu, pada tahun 2020.

edukatif karena komunikasi diposisikan sebagai sarana intervensi pedagogis. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perbedaan utama kedua penelitian terletak pada fokus kajian, subjek penelitian, relasi komunikasi, serta tujuan penelitian, di mana penelitian ini bersifat deskriptif-sosiologis dan berorientasi pada pengembangan kemandirian siswa berkebutuhan khusus.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan kerangka pemahaman yang komprehensif, penulisan skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama. Setiap bab dirancang dengan fokus dan substansi pembahasan yang saling berkesinambungan, sehingga memungkinkan pembaca untuk mengikuti alur penelitian secara runtut dan jelas, mulai dari latar belakang hingga simpulan akhir. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini berisi gambaran umum penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan. Latar belakang masalah menjelaskan alasan mengapa topik penelitian ini penting untuk dikaji, khususnya terkait pola komunikasi interpersonal berdasarkan gender di Himpunan Mahasiswa Waringinkurung dan hubungannya dengan peningkatan kesadaran gender. Rumusan masalah disusun untuk merumuskan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian menjelaskan arah yang ingin dicapai, dan manfaat penelitian menggambarkan kontribusi teoretis maupun praktis. Dan pada bab ini penulis yang akan menjelaskan hasil penelitian yang sangat relevan.

BAB II : KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan deskripsi konseptual tentang pengertian komunikasi interpersonal, pola komunikasi interpersonal, gender dan komunikasi, unsur-unsur komunikasi organisasi, fungsi komunikasi organisasi, serta meningkatkan gender pada anggota.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini penulis akan menjelaskan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, operasionalisasi verbal penelitian, jumlah anggota mahasiswa Waringinkurung, teknik dan alat pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menyajikan temuan-temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dipaparkan secara detail dan dianalisis dengan menggunakan teori yang sudah dibahas pada bab sebelumnya. Pada bagian pembahasan, peneliti menghubungkan hasil penelitian dengan teori serta penelitian terdahulu, sehingga dapat terlihat kesamaan, perbedaan, maupun kontribusi baru dari penelitian ini. Bab ini juga menyoroti bagaimana pola komunikasi interpersonal di Himpunan Mahasiswa Waringinkurung berperan dalam meningkatkan kesadaran gender anggota, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang dirumuskan dari hasil analisis pada Bab IV, serta saran yang ditujukan bagi pihak-pihak terkait. Kesimpulan memuat jawaban dari rumusan masalah yang diajukan di awal penelitian, sedangkan saran diberikan sebagai masukan praktis bagi Himpunan Mahasiswa Waringinkurung maupun pihak lain yang ingin menanamkan pola komunikasi interpersonal berdasarkan gender.